

KEBANGKITAN AGAMA DI TENGAH PERADABAN GLOBAL

Aris Saefulloh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo
(arissaeffulloh@yahoo.com)

Abstrak

Agama (Islam) diturunkan ke dunia memiliki misi universal yaitu sebagai pembebas manusia dari belenggu ketidaktahuan dan ketidak berdayaan untuk ditempatkan pada media membangun proses kebahagiaan. Untuk mengatasi tantangan agar agama tetap bangkit ditengah peradaban global, ada lima program interpretasi yaitu: pertama, perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu dalam Al-Qur'an. Program yang kedua adalah mengubah cara berfikir subjektif ke cara berfikir objektif. Ketiga adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Keempat, menjadikan pemikiran yang berkembang secara historis. Kelima, menjadikan formulasi yang spesifik dan empiris dari formulasi wahyu yang bersifat umum.

Islam revealed to the world has a universal mission as the liberator of mankind from ignorance and powerlessness to build the happiness. To face the challenge of globalization, religion should be interpreted into five programs: first, the need to develop more than a social structural interpretation of individual interpretation as to understand the specific provisions in the Qur'an. Second is to change the way from subjective into objective way of thinking. Third is to shift the normative Islam to theoretical. Fourth, make the ideas evolved historically. Fifth, make specific formulations and empirical formulation of general revelation.

Kata Kunci: Islam, kebangkitan, agama, peradaban, global

A. Pendahuluan

Thomas W. Arnold mengungkapkan bahwa Islam bersama dengan Kristen dan Budha termasuk dalam kategori agama dakwah, yaitu agama yang di dalamnya terdapat usaha untuk menyebarkan kebenaran dan mengajak orang lain yang belum mempercayainya.¹ Dan usaha-usaha tersebut merupakan bagian dari tugas suci, sehingga semangat memperjuangkan kebenaran itu tak kan kunjung padam sehingga kebenaran yang diyakininya tersebut masuk ke dalam jiwa para penganutnya. Sebagai agama dakwah, maka umat (Islam) yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat bukan saja berkewajiban untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya, melainkan juga mempunyai kewajiban untuk menyiarkan dan menyebarkan agama yang dianutnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing.

Dengan demikian maka sesungguhnya setiap muslim secara otomatis menjadi juru dakwah, menjadi mubaligh, kapan dan di mana saja, di segala bidang dan ruang. Inilah yang diistilahkan oleh Isa Anshari sebagai “kedudukan kuadrat”, yaitu menjadi muslim (pengikut) merangkap menjadi juru dakwah (penyebar). Hal ini memang sudah digambarkan dalam Al-Qur’an dan Hadits yang merupakan sumber pokok bagi umat Islam.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَكُفُوا أَمَّا أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَكَثُرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹ Thomas W. Arnold dalam *Sejarah Da'wah Islam* dari judul asli *The Preaching of Islam* terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta : Widjaya, 1981), h. 1. Ini agak berbeda dengan Tabroni dan Syamsul Arifin dalam bukunya *Islam Pluralisme Budaya dan politik Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*. (Yogyakarta : Sippres, 1994) h, 56 yang membagi agama dalam 2 kategori, yang pertama agama kependetaan (*priestly religion*), yaitu agama yang lebih berorientasi kepada keamanan dogmatis dan status quo, cenderung eksklusif. Kedua agama profetis (*prophetic religion*) yang senantiasa memberikan inspirasi bagi terciptanya perubahan kea rah kehidupan yang lebih demokratis dan egalitarian. Dan Islam termasuk dalam kelompok kedua ini.

“Kamu adalah sebaik-baik umat, dilahirkan untuk (kemaslahatan) manusia untuk mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari yang munkar, serta kamu beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran : 110) ²

“Demi masa, Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shaleh, dan saling nasehat-menasehati dalam kebenaran dan saling nasehat-menasehati dalam kesabaran” (QS. Al ‘Ashr :1-3) ³

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (Al Hadits)

“Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak mampu cegahlah dengan lisannya (ucapan), jika tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya (doa) dan inilah kelemahan-lemahnya iman (HR. Bukhari)

Dari beberapa ayat dan hadits tersebut di atas, sangat nampak jelas bahwa keberadaan umat (Islam) bukan hanya sekedar sebagai pengikut yang hanya harus taat dan patuh untuk mengikuti ajaran (dengan melakukan ritual) agama saja, namun juga mempunyai misi universal sebagai pengemban dan penyebar agama agar tercapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akherat kelak yang merupakan *babak* kehidupan selanjutnya setelah di dunia.

Misi universal agama (Islam) diturunkan ke dunia adalah sebagai pembebas manusia dari belenggu ketidak tahuan dan ketidak berdayaan untuk ditempatkan pada media membangun proses kebahagiaan. Oleh karenanya, dakwah sebagai alat ‘siar’ menempati posisi yang sangat strategis. Fungsi dan peran dakwah telah ditempatkan pada lintasan perjalanan waktu yang cukup tua berkaitan dengan tanggung jawab pasca agama diturunkan. Dakwah yang secara

² QS. Ali Imran : 110

³ QS. Al ‘Ashr : 1-3

umum mengandung makna penyiaran,⁴ yaitu penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya.

Dalam konteks Islam, maka dakwah dapat diartikan sebagai semua usaha, ajakan untuk berbakti kepada Allah SWT atau menyeru da mengajak, menyebarluaskan serta megajarkan ajaran agama Islam agar mereka meninggalkan kekeliruan dan kesesatannya untuk mengikuti jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman ini, maka kajian yang berkaitan dengan dakwah memang menjadi hal yang sangat *urgent* karena memang sifatnya yang “harus” *never ending activity*. Dari latar belakang pemikiran di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana wajah umat Islam Indonesia khususnya gerakan dakwah Islam? Dan bagaimana tantangan keagamaan pada era globalisasi

B. Menatap Raut Wajah Umat Islam di Indonesia

Di Indonesia, gerakan dakwah (Islam) mempunyai peran yang penting dalam pembangunan dan perkembangan peradaban Indonesia. Perjalanan gerakan dakwah di Indonesia mengalami irama pasang surut yang fluktuatif. Kuntowijoyo, seorang sejarawan Muslim membagi dan memetakan perkembangan gerakan dakwah di Indonesia dalam beberapa periode.⁵ *Pertama*, periode mitos. Periode ini ditandai dengan adanya kehidupan manusia di mana alam pemikirannya masih terkukung oleh kepercayaan-kepercayaan di luar jangkauan akal. Kepercayaan ini bukanlah merupakan sebuah perwujudan kesadaran umat Islam, namun lebih sebagai model kesadaran yang diciptakan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa. Pada masa ini umat Islam belum memiliki kemandirian, belum menunjukkan organisasinya yang utuh. Dalam kategori sosial, maka umat Islam pada masa ini lazim disebut sebagai abdi. Gerakan yang dilakukan masih bersifat sporadis, dan sembunyi-sembunyi dari

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. ke-4; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 181

⁵ AE. Priyono. *Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo)*. dalam Kuntowijoyo. *Paradigma Islam untuk Interpretasi Untuk Aksi*. (Cetakan VI; Bandung: Mizan, 1994), h. 25

orang-orang yang ditokohkan. Nampak jelas dalam model perlawanan rakyat terhadap penguasa kolonial yang terkesan spontan dan parsial.

Kedua, periode ideologi. Pada babak periode ini, umat Islam sudah mulai berani menampilkan dirinya dalam gerakan yang terorganisasi. Pada masa ini Islam dipahami sebagai ideologi sehingga muncullah gerakan dengan menamakan dirinya “Partai Islam”. Gema gerakan Islam harus mencakup semua lini kehidupan masyarakat. Namun disisi lain, hal ini justru memunculkan konflik-konflik antar organisasi yang disebabkan karena perbedaan pemahaman (penafsiran) terhadap ajaran agama Islam, yang mungkin (tidak berlebihan bila disebut) dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan kelompok (baca : politik) tertentu.

Di samping sebagai sentiment perpolitikan, perbedaan interpretasi ini juga memunculkan perbedaan karakter yang saling berseberangan dan sering memuncak dalam kehidupan masyarakat. Baiknya, pada periode ini mulai terlihat bahwa Islam mampu merespon keadaan dengan kesadaran kritis rasional dan mencoba bersama-sama melakukan gerakan melalui rumusan yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, *periode ide*. Pada masa ini Islam dipahami selain sebagai sistem ajaran yang harus ditaati juga merupakan sistem pengetahuan yang harus diturunkan dalam tingkat teori. Ajaran Islam yang termuat dalam kandungan Al-Qur’an adalah teori besar (*grand theory*) yang harus diterjemahkan secara cermat dalam pelaksanaannya. Karenanya, dibutuhkan seperangkat teori tengah (*middle range theory*), bahkan operasional teorinya.

Dari ketiga pembabakan tersebut, bukan berarti periode mitos hilang sama sekali dan berganti dengan periode ideologi. Demikian pula, periode ideologi tidak hilang sama sekali seiring dengan berkembangnya periode ide sehingga pada babak periode terakhir ini buan berarti mitos dan ideologi yang kuat akan Islam hilang sama sekali, justru kadang-kadang lebih nampak atau membaur dalam Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan canggihnya teknologi yang mengglobal, maka mau tak mau umat harus mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan perubahan jaman

yang tidak atau susah untuk dapat diprediksi dengan mudah. Paling tidak ada lima karakteristik sebagai ciri perkembangan peradaban modern.⁶ Yang *pertama*, adanya ledakan informasi tanpa batas. Artinya kecanggihan teknologi yang akan berkembang mampu membuka tabir peradaban di seluruh penjuru dunia. Setiap orang akan bebas dan mudah untuk dapat mengetahui (mengakses) peradaban di belahan dunia manapun yang diinginkan tanpa harus beranjak dari tempat duduknya. Tidak ada pojok dunia yang tidak dapat dicapai dengan teknologi komunikasi.

Ciri yang pertama ini akan tidak lepas dari usaha dakwah, *amar ma'rûf nahî munkar*. Tentu semua sepakat bahwa salah satu esensi dalam dakwah ialah perang informasi. Di satu pihak terdapat informasi yang menjurus kepada hal-hal yang destruktif, merusak (*dârul bawar*)⁷, tetapi di pihak lain, ada informasi yang mengajak manusia membangun dan mengajak manusia kepada hal yang lebih konstruktif (*dârus salâm*)⁸. Dengan demikian, maka umat dan gerakan dakwah harus bukan hanya bagaimana agar mampu beradaptasi, namun juga bagaimana mampu membuat umat tertarik dengan ajakan *dârus salâm*. Ciri yang *kedua*, semakin longgarnya nilai-nilai moral bagi masyarakat modern. Longgarnya nilai-nilai moral (akhlak), akan menjadikan kabur batas antara hala dan haram, baik dan buruk atas sesuatu yang sesungguhnya sudah jelas. Dalam kondisi ini, manusia modern tidak akan lagi dapat membedakan antara *al khairât* dan *assyayyiat*, yang akhirnya muncullah dekadensi moral, krisis moral, dan krisis akhlak.

Ketiga, makin tumpulnya perikemanusiaan. Artinya di tengah persaingan dan perdebatan dalam peradaban global ditambah dengan rasa dan jiwa kemanusiaan mulai tumpul akan menjadikan pribadi yang egois, dan individualis. Alhasil lahirlah kekerasan-kekerasan, yang tidak jarang justru muncul dari permasalahan agama. Dari sini akan kelihatan betapa sangat ironi, yang katanya kita semakin maju,

⁶ Amien Rais. *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*. (Cet. III. Bandung: Mizan, 1998), h. 151-153

⁷ Rumah atau kampung kebiasaan.

⁸ Rumah keselamatan dan kesejahteraan.

berbudaya, dan makin terdidik, *educated*, tetapi kenyataannya dari sendi-sendi perikemanusiaan yang sangat fundamental pun kita sudah lupa sama sekali.

Masih dalam buku yang sama, Amin Rais juga mengungkapkan adanya lima macam krisis yang dapat menjadi bukti-bukti adanya krisis kemanusiaan⁹, yaitu : (1). Adanya *moral degeneration*, degenerasi moral yang sangat meluas. Hal ini ditandai dengan tatanan nilai, etika dan moral yang mengalami penjungkir balikan yang luar biasa, sehingga antara baik dan dan buruk, *good and evil* tidak jelas. HIV/AIDS yang sudah merambah seluruh dunia, merupakan salah satu contoh adanya degenerasi moral sebagai salah satu penyakit atau krisis akhlak dan krisis kemanusiaan. (2). Adanya disparitas *income*, artinya adanya kesenjangan yang sangat luar biasa bagi negara-negara di dunia. Kesenjangan tersebut akan berpengaruh dalam pencatatan global, yang mana banyak Negara-negara Islam masuk dalam kelompok Negara miskin yang akan terus miskin. (3). Adanya disparitas pendidikan. Semua orang pasti akan sepakat bahwa disparitas pendidikan akan berimbas pada disparitas ekonomi, psikologi, sehingga muncullah istilah superior dan inferior. (4). Suasana kehidupan yang bersifat *hobessian*, artinya bahwa yang kuat akan memeras yang lemah, yang kaya menindas yang miskin, yang pintar mengibuli yang bodoh, sehingga muncullah *homo homini lupus, bellung omnium contra omnis*. Manusia yang satu terhadap yang lain bertindak seperti serigala. Kemudian, manusia yang satu dengan yang lain berada dalam peperangan untuk menaklukkan yang lemah. (5) Adanya destruksi ekologis yang sangat menyedihkan. Terbakarnya hutan karena ulah manusia, eksploitasi tambang yang berlebihan, adalah keadaan riil yang terjadi belakangan ini.

Keempat, adanya kecenderungan manusia untuk mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan ada kecenderungan bahwa seolah-olah iptek sudah *means everything*, segala-galanya. Sehingga, seolah-olah hanya ipteklah yang mampu mengangkat kesejahteraan manusia di masa yang akan datang. Walau demikian,

⁹ *Ibid.*, h. 99-101

bukan berarti bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikesampingkan. Namun justru iptek haruslah dikuasai hanya saja bukan untuk memperlambat umat, namun harus mampu digunakan untuk memberdayakan umat, artinya iptek harus dimanfaatkan dalam upaya proses pengembangan dakwah.

Kelima, adanya kecenderungan materialisme yang menghinggapai setiap manusia. Materialisme ini, sudah sedemikian rupa mendominasi, menguasai kehidupan umat manusia. Sehingga, ukuran apa pun, keberhasilan dan kegagalan ukuran tunggalnya adalah keberhasilan dan kegagalan materi.

Dari kelima karakteristik tersebut, dapat terlihat betapa beratnya tantangan dakwah ke depan. Karena dakwah ke depan bukan lagi bagaimana orang beragama Islam, namun lebih bagaimana orang yang sudah beragama Islam benar-benar melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya (bukan hanya sekedar Islam KTP saja).

C. Tantangan Keagamaan Pada Era Globalisasi

Perbincangan tentang era globalisasi adalah sesuatu tema yang sudah sangat sering dibicarakan, walau demikian bukan berarti pembicaraan tentang era globalisasi sudah usuh, sia-sia, mubadzir, namun justru dari banyaknya perbincangan tentang era globalisasi tersebut diharapkan mampu membawa imbas pada perkembangan peradaban umat (Islam). Th. Sumartana menerjemahkan dengan era globalisasi adalah sebuah jaman di mana manusia benar-benar hidup secara harfiah dan real dalam “bumi yang satu”. Bumi yang hanya satu dengan perkembangannya yang sangat unik, yaitu dunia yang pada setiap tempat dimuka bumi ini menjadi titik silang dari segala gerak setiap pusat kegiatan yang menyebar ke segala penjuru dunia¹⁰.

Gambaran yang akan diperoleh dari situasi ini akan menempatkan setiap orang, baik individu maupun kelompok, dalam sebuah *cross-roads*, persimpangan jalan, yang menuju ke segala arah, yang bukan hanya sekedar memberi keleluasaan dalam melakukan

¹⁰ Th. Sumartana “Kebangkitan Agama dalam Era Globalisasi Modern”, dalam *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*, Th. Sumartana, Elga Sarapung, Zuly Qodir (ed). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h.75

hubungan secara horizontal, namun juga dapat dengan leluasa berhubungan secara vertikal. Kemudian pertanyaannya, apakah era globalisasi ini akan membawa dampak pada gerakan dakwah yang harus dilakukan ? Jawabannya jelas iya. Bagaimanapun juga, kehadiran era globalisasi ini akan membawa imbas pada perubahan tata laku kehidupan masyarakat terlepas masyarakat itu sudah siap ataupun (khususnya di Indonesia yang sebenarnya) belum siap, namun karena harus “dipaksa” untuk mau menerima perubahan maka jelas berimbas pada perubahan tata laku masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, maka secara otomatis gerakan dakwahpun akan berubah seiring dengan perubahan tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat dicatatkan sebagai imbas kehadiran globalisasi sebagai tantangan keagamaan.¹¹ Yang *pertama*, globalisasi adalah proses pluralisasi artinya bahwa hal-hal yang tadinya sama sekali tidak dikenal (bahkan tidak terpikirkan) sekarang justru menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang bahkan tidak dapat ditolak. HP, misalnya. Dulu sebelum munculnya HP tidak terpikir sama sekali kalau pada saat ini akan muncul teknologi HP yang merupakan alat komunikasi (telephon) yang dapat dibawa kemana-mana, namun sekarang HP bukan lagi barang mewah yang hanya dimiliki sekelompok masyarakat namun sudah merupakan bagian kebutuhan yang seolah-olah tidak dapat lepas dari setiap kegiatan manusia. Lebih dari itu HP saat ini bukan lagi hanya sekedar sebagai alat komunikasi (telephon atau SMS) saja, namun sudah menjadi teknologi untuk mengakses berbagai kebutuhan dan alat transformasi.

Saat ini kita dipaksa oleh jaman untuk menambah pilihan di tengah pilihan yang sudah banyak. Bukan hanya konsumsi, mode, kebutuhan sehari-hari, namun juga gagasan-gagasan baru baik di bidang ilmu pengetahuan, ideology, kebudayaan, agama dan lainnya. Satu dengan yang lainnya bergantian datang seolah-olah menjadi alternatif yang menutupi kebutuhan yang lainnya dan terus silih berganti. Hal ini tidak terkecuali pilihan-pilihan keagamaan baik

¹¹ *Ibid.*, h 77-79

secara internal maupun eksternal, kuantitatif maupun kualitatif. Saat ini agama, yang tadinya hanya dikenal sebagai suatu proses peribadatan kepada Sang *Khaliq*, namun sekarang agama harus tampil pula sebagai produk yang mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan publik. Artinya, dalam keadaan semacam ini, maka dibutuhkan bagaimana agama agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Di sini bukan berarti harus menambah agama dan atau dengan mengubah ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama, namun bagaimana mampu mengolah dan menafsirkan ajaran agama itu menjadi ruh yang mampu beradaptasi dengan peradaban modern.

Di samping itu dalam menyikapi era global saat ini, dibutuhkan pula sikap baru yang lebih apresiatif dan aktif dalam membina hubungan yang positif. Dengan adanya keterbukaan dialogis maka akan dapat diayunkan langkah baru untuk melakukan kerjasama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan. Hal yang *kedua* adalah bahwa proses globalisasi merupakan proses yang penuh paradoks. Ini harus benar-benar dicermati secara serius, karena dunia yang dengan segala isinya akan bergerak menyatu, dan juga sekaligus menghasilkan gerak yang akan menyebar pula, sehingga penguasaan dan ikut menentukan wacana peradaban adalah sebuah keniscayaan bila ingin agama (Islam) itu akan berkembang.

Hal yang *ketiga*, bahwa proses globalisasi juga dapat memunculkan sebuah ancaman terhadap identitas diri atau identitas kelompok. Dunia modern dengan kecenderungan otomasisasinya serta efisiensinya acapkali memperlakukan manusia secara anonim. Juga proses perubahan sosial yang sangat cepat dalam dunia modern sering tidak peduli kepada gaya hidup tertentu yang sudah mendarah daging, yang akhirnya dapat menciptakan kekosongan spiritual dan moral pada masyarakat. Suasana yang seperti ini dapat menjadi embrio bagi desakan yang setara dengan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan sendiri (*survival*). Akhirnya muncullah bentuk primordialisme, identitas etnik, kemurnian cultural, klub-klub religius, atau mungkin kelompok-kelompok berbau chauvenisme yang berlebihan dan lain sebagainya. Terorisme adalah contoh dari bentuk lain terhadap ancaman identitas ini. Walaupun dalam hal ini umat Islam

dalam keadaan ketertuduhan¹² namun *image* yang berkembang pada sebagian besar dunia bahwa umat Islam identik dengan kekerasan, gembong teroris, dan sebagainya.

Hal yang *keempat*, munculnya gerakan keagamaan yang berifat radikal. Mungkin, ini juga pengaruh akibat dari adanya kekosongan spiritual (hal yang ketiga tadi) yang digabung dengan unsur atau kepentingan lain, sehingga memunculkan gerakan semapalan keagamaan yang bersifat radikal. Yang menjadikan lebih parah, mereka cenderung enggan untuk bersifat kooperatif, justru lebih megasingkan diri dari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mau tidak mau menjadi pemikiran tersendiri bagi perkembangan gerakan (umat) dakwah di masa kini.

Pertanyaan selanjutnya, lalu apa yang harus dilakukan, serta mampukah umat (Islam) menjawab permasalahan-permasalahan tersebut? Jawaban singkatnya “pasti mampu”, walaupun jawaban tersebut juga menyisakan pertanyaan bagaimana? Untuk menjawab persoalan tersebut, ada lima program interpretasi agar Islam dapat memerankan kembali misi rasional dan empiris yang akan menjawab setiap tantangan sebagai program pembaruan pemikiran untuk reaktualisasi Islam yang dapat dilaksanakan pada saat ini.¹³ Program *pertama*, perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu dalam Al-Qur’an. Dengan demikian kita akan menemukan akar permasalahan yang paling esensial, sehingga pemecahan permasalahan tersebut juga mengarah pada penyelesaian yang esensial, bukan kamufase yang hanya bersifat menghibur.

Program yang *kedua* adalah mengubah cara berfikir subjektif ke cara berfikir objektif. Reorientasi berfikir objektif adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita yang objektif. Tentang zakat misalnya. Secara subjektif zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa,

¹² Meminjam istilah dari Din Syamsudin, sebagaimana yang dilontarkan saat memberikan Studium General di Gorontalo, Senin 20 Pebruari 2006 yang mengungkapkan bahwa umat Islam selama ini mengalami 3K, yaitu: Keterbelakangan, keterpurukan, dan ketertuduhan.

¹³ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, h. 283-285

namun dari sisi objektif, maka sesungguhnya zakat bertujuan pada terwujudnya kesejahteraan sosial. Apabila paradigma ini berkembang maka dapat berkembang tesis yang lebih luas bahwa Islam benar-benar ingin memperjuangkan tercapainya kesejahteraan sosial, dan zakat merupakan salah satu sarannya. Selanjutnya program yang *ketiga* adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Selama ini kita cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada level normatif, dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka-kerangka teori ilmu. Secara normatif mungkin kita hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang *fuqarâ* dan konsep tentang *masâkin*. Kaum faqir dan miskin paling-paling hanya akan kita lihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani, sehingga wajiblah kita bersedekah, berzakat, beramal, berinfaq dan sebagainya. Namun apabila kita berpikir teoritis, maka kita mungkin akan dapat lebih memahami kaum faqir dan miskin pada konteks yang lebih riil, lebih factual, sesuai dengan kondisi-kondisi sosial, ekonomi maupun kultural. Dengan cara tersebut, kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang siapa sesungguhnya yang termasuk dalam kelompok fuqara dan siapa yang masuk dalam kelompok masakin dalam kelompok masyarakat tertentu. Intinya dengan mengubah pemahaman normative menjadi pemahaman teoritis maka kita akan dapat menemukan rujukan disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan dalam berdasarkan konsep Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah bagaimana menjadikan pemikiran yang berkembang secara historis. Apabila kita cermati kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an cenderung dipahami oleh banyak orang sebagai pemahaman yang berifat a-historis, padahal dengan adanya kisah-kisah tersebut dimaksudkan agar kita dapat berpikir secara historis. Dan program selanjutnya adalah bagaimana menjadikan formulasi yang spesifik dan empiris dari formulasi wahyu yang bersifat umum (general). Artinya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an bukan lagi sekedar pada pemahaman tekstual, namun harus ditafsirkan dalam pemahaman kontekstual sehingga permasalahan global yang

berkembang pada jaman modern dapat diterjemahkan dan dilandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Satu hal yang terpenting dalam lima program interpretasi tersebut bahwa umat Islam harus mempunyai keyakinan dan sifat optimisme dalam menghadapi masa depan umat yang rasional. Secara praksis Amien Rais pernah menawarkan lima doktrin sebagai upaya pemurnian dalam menciptakan masyarakat dakwah, yaitu : doktrin tauhid, menggerakkan *enlightenment*, menggembirakan/memobilisasi amal shaleh, menggalang kerjasama, dan menjauhi politik praktis.¹⁴ Tauhid, sebagaimana yang kita ketahui merupakan akses, sumber, poros, dan titik pusat dari seluruh ajaran Islam. Artinya seluruh pikiran dan gerak langkah kita bersumbu pada tauhid. Tauhid yang dimaksud bukan hanya sekedar bagaimana mentauhidkan Allah SWT sebagai Dzat yang tunggal belaka, namun juga bagaimana agar ketidakadilan, dan kezaliman sosial berkembang dalam masyarakat. Inilah yang yang dikemas dalam istilah tauhid sosial.

Upaya menggerakkan *enlightenment*, pencerdasan, pencerahan, dimaksudkan agar umat Islam tidak dibodohi dan selalu terbelakang. Dengan bahasa lain, gerakan ini menginginkan agar umat Islam dapat berperan sebagai masyarakat yang juga menguasai masa depan, turut serta dalam menggerakkan dan mengarahkan peradaban jaman, bukan hanya sebagai penonton dan pengagum (lebih-lebih linglung) terhadap canggihnya jaman. Islam sebagai umat yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan¹⁵, bukan lagi harus terseret oleh arus jaman, namun harus dapat mengalirkan arus peradaban.

Menggembirakan atau memobilisasi amal shaleh sebanyak-banyaknya merupakan perwujudan dari kepedulian umat dalam menyejahterakan masyarakat. Bentuk dari mobilisasi ini bukan hanya sekedar bersifat santunan belaka, namun juga dapat dikembangkan dengan adanya organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya.

¹⁴ Amin Rais, *Op.Cit.*, h, 263-269

¹⁵ Lihat saja Surat Al Mujadalah dimana Allah menjanjikan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu untuk diangkat derajatnya pada derajat yang tinggi. Atau juga bias disimak dari ayat yang pertama turun "*Iqra'*", membaca, adalah satu bentuk perintah yang menganjurkan umat Islam untuk menuntut pengetahuan. Terlebih kalimat *iqra* tersebut tiak dibarengi dengan objek yang jelas, artinya segala sesuatu yang masih dapat dijangkau oleh kata *iqra* wajib menjadi bahan bacaan.

Doktrin untuk kerja sama dapat diimplementasikan dari ta'awanu 'ala birri wat taqwa, wala ta'a wanu 'alal itsmi wal 'udwan, artinya kerjasama yang dilakukan oleh umat bukanlah kerjasama yang merusak namun merupakan kerjasama yang dapat mengarah kepada kebaikan umat. Sementara doktrin untuk menjauhi politik praktis dimaksudkan untuk pemurnian gerakan dakwah yang dilakukan. Kelima doktrin tersebut bukan berarti harus diterima mentah tanpa dimaknai, namun harus dilakukan penajaman dan penyegaran sesuai dengan perkembangan dinamika jaman, artinya fleksibel dalam menghadapi peradaban.

Disamping doktrin-doktrin tersebut, hal yang perlu diperhatikan bahwa gerakan yang dijalankan harus merupakan gerakan dengan mengedepankan kepentingan umat, bukan malah "memeperalat" rakyat, artinya gerakan dakwah benar-benar merupakan gerakan progresif-transformatif. Progresif terhadap permasalahan (dalam semua bidang kehidupan) yang ada, dan transformative dalam mengawal perubahan karena dakwah itu merupakan proses mengubah manusia menuju sesuatu yang lebih baik.

Perkembangan peradaban dalam kultur (dan struktur) sosial masyarakat Indonesia, mengharuskan adanya respon (untuk mereposisi) gerakan dakwah secara kritis dan transformative. Dakwah akan berhenti "mati" karena tidak memiliki pijakan material dalam bergerak. Tujuannya adalah menata kembali organ gerakan dakwah secara komprehensif sehingga mampu menjawab tantangan masa depan sekaligus mampu membenahi kebutuhan objektif masyarakat. Karena tanpa kesemuanya ini, gerakan dakwah niscaya akan kehilangan perspektif dalam "berhubungan intim" dengan realitas sosial yang akhirnya akan kesulitan dalam menemukan ramuan serta pola gerakan dakwah sebagai proses transformasi sosial. Hal-hal ini menjadi sangat penting karena mayoritas masyarakat Indonesia sudah beragama Islam, sehingga bukan lagi secara lahir bagaimana masyarakat memeluk Islam, namun sudah kepada transformasi ruh Islam kepada umat Islam itu sendiri, atau dalam bahasa lain *pribumisasi* Islam.¹⁶

¹⁶ Meminjam istilah Abdurrahman Wahid, yang dapat dilihat dalam berbagai tulisannya salah satunya dalam *Tabayun Gus Dur : Pribumisai Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*. (Yogyakarta: LKiS, 1998)

D. Kesimpulan

Islam memang dilahirkan sebagai agama yang bersifat universal. Selain universal sebagai aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan kita, dimulai dari bagaimana tentang tatacara masuk WC sampai kepada aturan dan persiapan menghadapi kehidupan pasca dunia, Islam juga dilahirkan universal untuk seluruh umat, bukan hanya berlaku untuk sekelompok kaum saja, artinya harus mampu berperan dan berpenampilan sebagai kekuatan pemerstu umat manusia secara keseluruhan. Seyogyanya, agama yang dapat berfungsi sebagai pengembang aspirasi umat.

Kebangkitan agama dalam era globalisasi menjadikan ciri khas tersendiri dalam perkembangan pemikiran dan perilaku umat Islam. Islam kini harus mampu untuk tampil sebagai produk yang menarik dan diminati oleh bukan hanya orang lain bahkan umatnya sendiri.

Wallâhu a'lam bishshwâb

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, 1983, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : PT. Bumi Restu.
- Priyono, AE., 1994, *Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr, Kuntowijoyo.dalam Kuntowijoyo. Paradigma Islam untuk Interpretasi Untuk Aksi*. Cetakan VI. Bandung : Mizan.
- Rais, Amien, 1981, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*. cet III. (Bandung : Thomas W. Arnold . *Sejarah Da'wah Islam* terj. A. Nawawi Rambe, Jakarta : Widjaya.
- Sumartana, Th, 2000, "Kebangkitan Agama dalam Era Globalisasi Modern", dalam *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*, Th. Sumartana, Elga Sarapung, Zuly Qodir (ed). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tabroni, Arifin, Syamsul, 1994, *Islam Pluralisme Budaya dan politik Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*. Yogyakarta : Sipress.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Separtemen P dan K. 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan ke-4. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman, 1998, *Tabayun Gus Dur : Pribumisai Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*. Yogyakarta : LKiS.